

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tradisi adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Kebiasaan yang diulang-ulang ini dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya. Kata "tradisi" diambil dari bahasa latin "tradere" yang bermakna mentransmisikan dari satu tangan ke tangan lain untuk dilestarikan. Tradisi secara umum dikenal sebagai suatu bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian peristiwa sejarah kuno. Setiap tradisi dikembangkan untuk beberapa tujuan, seperti tujuan politis atau tujuan budaya dalam beberapa masa. Jika kebiasaan sudah diterima oleh masyarakat dan dilakukan secara berulang, maka segala tindakan yang bertentangan dengan kebiasaan akan dirasakan sebagai perbuatan yang melanggar hukum. (dalam jurnal Sudirana, I. W. (2019). Tradisi versus modern: Diskursus pemahaman istilah tradisi dan modern di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 127-135.)

Tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya yang masih berkembang. Menurut Koenjraningrat (2009:151) tradisi merupakan bentuk jamak dari adat istiadat yang berfungsi mengatur, mengendalikan, dan memberikan arah terhadap kelakuan serta perbuatan manusia dalam bermasyarakat. Selanjutnya, dikatakan bahwa dalam bertradisi

biasanya tergambar dari bagaimana masyarakat bertingkah laku dalam hal yang bersifat duniawi dan juga hal yang bersifat gaib, sakral, dan keagamaan.

Sunat, khitan bahasa Arab: *ختان*, adalah tindakan memotong atau menghilangkan sebagian atau seluruh kulit penutup depan dari penis. Frenulum dari penis dapat juga dipotong secara bersamaan dalam prosedur yang dinamakan frenektomi. Kata sirkumsisi berasal dari bahasa Latin *circum* (berarti "memutar") dan *caedere* (berarti "memotong"). Sunat telah dilakukan sejak zaman prasejarah, diamati dari gambar-gambar di gua yang berasal dari Zaman Batu dan makam Mesir purba. (Pendidikan Kesehatan kepada Keluarga “Perawatan Luka Pasca Khitan Metode Konvensional yang Optimal. (Dalam jurnal Firmansyah, A., Setiawan, Dkk. (2018)). Alasan tindakan ini masih belum jelas pada masa itu tetapi teori-teori memperkirakan bahwa tindakan ini merupakan bagian dari ritual pengorbanan atau persembahan, tanda penyerahan pada Yang Maha kuasa, langkah menuju kedewasaan, upaya untuk mengubah estetika atau seksualitas. Sunat pada laki-laki diwajibkan pada agama Islam.

*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, merupakan filosofi hidup yang di pegang dalam masyarakat Minangkabau, yang menjadikan ajaran Islam sebagai satu satunya landasan dan atau pedoman tata pola perilaku dalam berkehidupan. Sunat diwajibkan dalam gama islam, begitu juga di Minangkabau, budaya minang mewajibkan sunat untuk laki-laki minang.

Dalam kehidupan manusia, kita mengenal adanya siklus hidup, mulai dari dalam kandungan hingga kepada kematian. Berbagai macam peristiwa yang dilalui

merupakan saat-saat penting dalam kehidupan seseorang. Peristiwa-peristiwa penting dan penuh makna tersebut diselenggarakan dengan berbagai bentuk upacara, seperti upacara saat kehamilan, kelahiran, khitanan, upacara perkawinan, dan upacara kematian, semua itu mengandung nilai-nilai dan makna. (Koentjaraningrat, 2008: 2)

Makna dan nilai-nilai budaya tradisi pada masyarakat modern `sekarang ini, terancam punah akibat berbagai faktor seperti Pendidikan, gaya hidup, teknologi dan berupa kehendak yang kuat untuk merubah untuk menuju kemajuan, namun menjadi masalah ketika gerak menuju kemajuan tersebut tidak berangkat dari akar budaya sendiri karena akar budaya itu telah dianggap sebagai suatu yang kuno dan ketinggalan zaman. Salah satu tradisi minangkabau yang terancam punah yang berada di Nagari Andaleh Kecamatan Sungayang ialah tradisi Perayaan Sunat.

Tradisi perayaan sunat di Kenagarian Andaleh Kecamatan Sungayang merupakan suatu proses yang adakan oleh keluarga yang anaknya melakukan sunat, proses perayaan sunat. Prosesi sunat ini dilakukan secara individu, prosesinya diawali dengan keluarga *induk bako* menjemput anak untuk dibawa ke rumah *induk bako*, selanjutnya anak *diarak* oleh *bako* dan masyarakat nagari serta *datuak-datuak* dari semua suku yang ada di nagari. seperti tradisi di Jawa tradisi sunat di Jawa disebut supitan, tetesan, dan khitan masal, biasanya dilakukan sebelum usia 16 tahun dengan tujuan untuk menghilangkan sesuker atau kotoran yang ada dalam tubuh, pada upacara supitan, tetesan, dan khitan masal digunakan sesaji seperti tumpeng rombyong, tumpeng gundul, pisang ayu, dan ayam hidup.

Prosesi perayaan sunat di Nagari Andaleh, memiliki kekhasan tersendiri. Hal ini dapat dilihat dari proses *bararak*, anak *diarak* oleh *induk bako* dan masyarakat nagari serta *datuak-datuak* dari semua suku yang ada di nagari. Kekhasan perayaan *basunaik* juga terlihat ketika sampai di Rumah Gadang, anak langsung disuruh makan dengan *datuak-datuak*, ketika proses makan ini *datuak-datuak* antarsuku melakukan pasambahan kato. Pasambahan berisi adat, syarak dan pemerintah.

Adapun alasan peneliti memilih objek kajian ini disebabkan tradisi perayaan sunat memiliki nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat Kenagarian Andaleh. Sementara itu banyak generasi sekarang tidak mengetahui tentang secara menyeluruh rangkaian proses dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi perayaan sunat. Hal ini disebabkan karena kurangnya rasa ingin tahu generasi muda untuk mengenal budaya yang ada di nagarinya sendiri khususnya terhadap proses dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi perayaan sunat ini.

Beberapa factor yang mengakibatkan tradisi perayaan sunat terancam punah di antaranya:

1. Banyak program sunatan massal gratis pemerintah
2. Akibat dari perekonomian keluarga.
3. Sebagian masyarakat sudah tidak mengindahkan tradisi ini

Untuk menghindari kepunahan tradisi tersebut, maka diperlukan pengarsipan dan pendokumentasian agar dapat menjadi rujukan bagi generasi mendatang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas masalah yang dapat dirumuskan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah bagaimana proses perayaan *basunaik* di Kenagarian Andaleh Baruh Bukik ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian yang dapat diambil peneliti adalah menjelaskan proses perayaan *basunaik* di Kenagarian Andaleh Baruh Bukik.

## 1.4 Tinjauan Pustaka

Untuk mencapai tujuan penelitian ini juga di perlukan penelitian studi pustaka. penelitian studi pustaka ini ditujukan untuk memperoleh informasi lainnya seperti buku, buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

Setelah melakukan studi kepustakaan penulis menemukan penelitian lain yang membahas mengenai tradisi perayaan. Di dalam penelitian tersebut hanya sedikit banyaknya menyinggung objek yang penulis ambil. Penelitian tersebut ialah sebagai berikut :

Putri Annisa (2017) dalam skripsi berjudul “Tradisi *Batimbang* Salah di Nagari Salimpek” Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas mengatakan

batimabang salah adalah serangkaian prosesi hukum adat yang dilakukan apabila ada masyarakat yang melakukan kesalahan menurut adat. Tujuannya adalah untuk memberikan hukuman dan memberi efek jera kepada masyarakat salimpek.

Atik Yuniarti (2016) dalam skripsi berjudul “Tradisi *Pambubuan* dalam Masyarakat Nagari Aro Talang Kecamatan Gunung Talang”. Penelitian ini menyimpulkan dua hal yaitu (1) secara structural tradisi pambubuan merupakan rangkaian upacara terintegrasi, terdiri atas : pelaku alur/peristiwa dan peralatan. (2) fungsi tradisi pambubuan adalah sebagai system proyeksi (angan-angan) baik secara fisik (sehat, persalinan lancar, paras yang indah dan cantik, maupun social (ikatan kekerabatan materinial), sebagai alat pengesahan pranata Lembaga perkawinan eksogami dan sebagai alat pemaksa dan pengawas kebutuhan kolektif terhadap norma-norma social (adab berpakaian, interaksi satu individu, keluarga dan masyarakat).

Muhammad Ikhwan (2019) dalam skripsi berjudul “Tradisi Marondang Boreh dalam Upacara Aqiqah di Koto Nan Gadang Payakumbuh”. Penelitian ini menemukan dua hal yaitu (1) Tradisi marondang boreh memiliki berbagai bentuk sajian yang memiliki fungsi dan makna tersendiri yang wajib dipenuhi dalam sebuah Tradisi *Marondang Boreh*. Berbagai macam bentuk makanan tradisional juga ditemukan dalam Tradisi *Marondang Boreh* dalam upacara aqiqah. (2) Dalam Tradisi *Marondang Boreh* di dalam upacara aqiqah adanya keseimbangan antara adat dan agama yang mana Tradisi *Marondang Boreh* ini adalah sebuah kegiatan yang dilakukan sejalan dengan kegiatan agama yaitunya upacara aqiqah.

Sapri Febrian (2017) dalam skripsi berjudul “Tradisi *Baiat* Pada Masyarakat Penganut Tarekat Syatariah di Nagari Toboh Gadang Kecamatan Sintuk Toboh Gadang Pariaman”. Penelitian ini menemukan Tradisi Baiat adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh penganut ajaran Tarekat Syatariah kepada guru mereka. *Baiat* secara harfiah berarti berjanji, secara terminologis *Baiat* berarti prosesi seorang murid mematuhi perkataan dan ajaran guru. Tradisi ini dapat dilakukan kapan saja, tergantung pada kesiapan dari Iguru yang membaiat. *Baiat* dapat dilakukan berulang kali, dengan guru yang berbeda. Penelitian Tradisi *Baiat* ini sangat menarik, Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan prosesi pelaksanaan dan menjelaskan fungsi dari pelaksanaan Tradisi *Baiat*.

Adrizaral (2017) dalam skripsi “Deskripsi Tradisi *Bararak* Pada Upacara Perkawinan di Kenagarian Sungai Nanam Kabupaten Solok”. Penemuan ini menemukan dua hal yaitu (1) bahwa tradisi bararak maantaan nasi merupakan hal yang sangat penting di nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. (2) pelaksanaan tradisi bararak maantaan nasi bagi masyarakat Nagari Sungai Nanam, sebagaimana suatu tradisi pada umumnya yang pada hakikatnya mengandung fungsi dan nilai bagi masyarakat pewarisnya. Pada upacara perkawinan, *bararak* merupakan cerminan terbinanya hubungan kekerabatan antara keluarga pengantin. *Bararak* bagi masyarakat mempunyai hubungan dengan sistem sosial sehari-hari, sekaligus mengandung nilai budaya (luhur) masyarakat pewarisnya yang masih eksis sampai sekarang.

Irwandi (2021) dalam skripsi berjudul “Tradisi *Maondang* di Kenagarian Kumanis Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung Salah Satu Kearifan

Lokal Minangkabau. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan folklore yang mana objek yang diteliti adalah sebuah proses dan makna yang terkandung dalam proses tersebut yang akan menghasilkan data deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan proses pengolahan maondang bilalang dan nilai-nilai yang terkandung dalam proses maondang bilalang di Kenagarian Kumanis. Partisipan dalam penelitian ini adalah masyarakat Kumanis. Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara yang mana instrument yang digunakan untuk pengumpulan data, yakni lembar wawancara dan kamera handphone. Untuk menguji kebenaran data, peneliti mengambil beberapa foto dalam setiap proses maondang bilalang.

Mutia Faradha (2018) dalam skripsi yang berjudul “Tradisi *Jojak* Tanah di Kenagarian Lubuk Layang Kecamatan Rao Selatan, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa fungsi tradisi *Jojak* Tanah dibagi atas 4, yakni (1) anak sebagai pelepasan pantangan menginjak tanah dan saat di mana anak akan mendapatkan kebebasan memperoleh haknya sebagai anak kecil yang sebenarnya; (2) pihak keluarga sebagai tanggung jawab terhadap anak; (3) masyarakat Nagari Lubuk Layang merupakan perwujudan silaturahmi dan gotong royong antara keturunan raja dan rakyat biasa saat pelaksanaan tradisi *Jojak* Tanah; (4) kebudayaan, tradisi *Jojak* Tanah merupakan kekayaan budaya yang harus terus dilestarikan.

Andri Adrian (2016) dalam skripsi berjudul “Pendokumentasian Bentuk Batu Akik Serta Kepercayaan Masyarakat di Sumatera Barat”. Tujuan penelitian ini adalah mendokumentasikan, mendeskripsikan, dan menjelaskan jenis-jenis batu akik yang ada di Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan kerangka teori pendekatan folklor dan menggunakan metode kualitatif. Adapun tahap penelitian ini adalah perekaman, pencatatan, observasi, wawancara, penelitian pustaka, analisis data dan penyajian data yang ditulis dalam bentuk skripsi.

Jepri Prananda (2019) dalam skripsi yang berjudul “Tradisi Penobatan *Gala Pusako* Dan Pasambahannya di Kenagarian Tanah Bato Kabupaten Sijunjung”. Penelitian ini bertujuan untuk memperlihatkan bentuk acara tradisi yang berada di nagari Tanah Bato Kab. Sijunjung, dengan mendeskripsikan bentuk tradisi tersebut dari awal sampai akhir. Selain itu penelitian ini juga mentranskripsikan bentuk teks pasambahan dalam acara penobatan gala pusako. Acara penobatan gala pusako sendiri merupakan tradisi yang berasal dari nagari Tanah Bato Kab. Sijunjung. Hasil penelitian penulis, bahwa acara penobatan gala pusako dilakukan ketika ada pergantian panghulu. Acara ini dilaksanakan di rumah gadang basah batua yang diikuti oleh para ninik mamak dan masyarakat Tanah Bato. Dalam prosesi ini ada bagian pasambahan yang berisi tentang pemuliaan kepada ninik mamak, tambo adat nagari Tanah Bato, pasambahan pergantian panghulu dan penutup.

Dasril (2016) dalam skripsi yang berjudul “Tradisi Baburu Babi di Balai Baru Kecamatan Kuranji Padang”. Penelitian ini menggunakan teori folklor terutama melihat fungsinya dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori fungsi folklor sebagaimana yang dikemukakan oleh Malinowski (dalam Endaswara, 2009:

124-125) dan menggunakan metode kualitatif. Adapun tahap penelitian ini adalah perekaman, pencatatan, observasi, wawancara, penelitian pustaka, analisi data dan penyajian data yang ditulis dalam bentuk skripsi. Dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa ada tiga macam skala kegiatan berburu yaitu Baburu salek (berburu dihari kerja.), Baburu biaso (berburu biasa), dan Baburu Alek (Perburuan Besar-besaran). Tahapan berburu itu ada pula tiga macam yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan penutupan. Adapun yang berkaitan dengan fungsinya berburu bagi orang Balai Baru-Kecamatan Kuranji-Padang adalah untuk bersosialisasi, olah raga, dan fungsi penjagaan alam atau lingkunagan.

Berdasarkan dari tinjauan pustaka di atas, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, tetapi penelitian di atas bisa menjadi acuan untuk penelitian ini. Penelitian ini belum pernah diteliti di Fakultas Ilmu Budaya karena itulah peneliti ingin mendeskripsikan tradisi perayaan sunat di Kenagarian Andaleh Baruh Bukik ini.

### **1.5 Landasan Teori**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan folklor untuk mendeskripsikan folklore yang terdapat di Kenagarian Andaleh Kecamatan Sungayang. Penelitian ini secara keseluruhan dilakukan dengan mengacu kepada beberapa kaidah folklor dengan menggunakan metode kualitatif. Dalam ungkapan Danandjaja (dalam Endraswara, 2003: 62) penggunaan metode kualitatif dalam penelitian folklor

umumnya, serta penelitian terhadap folklore di Kenagarian Andaleh Kecamatan Sungayang tentang tradisi perayaan sunat.

### 1.5.1. Folklore

Folklore berasal dari kata folk dan lore, folk rakyat dan lore artinya tradisi. folklore adalah sebagai kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat. (Danandjaja dalam Hutomo (1991:5)

Brunvand (Danandjaja, 2002: 21-22) mengatakan bahwa folklore dikelompokkan dalam 3 golongan yaitu :

1. Folklore lisan

folklore lisan adalah folklore yang bentuknya memang murni lisan. bentuk-bentuk folklore lisan : (a) Bahasa rakyat (b) ungkapan tradisional, (c) pertanyaan tradisional (d) puisi rakyat (e) cerita prosa rakyat (f) nyanyian rakyat.

2. Folklore sebagian lisan

Folklore sebagian lisan adalah folklore yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. bentuk-bentuk folklore sebagian lisan : (a) kepercayaan rakyat (b) permainan rakyat (c) upacara pesta rakyat, dan lain-lain.

3. Folklore bukan lisan

Folklore bukan lisan adalah folklore yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pebuatannya diajarkan secara lisan. Bentuk-bentuk folklore bukan lisan : (a) arsitektur rakyat (b)kerajinan tangan rakyat (c)pakaian dan perhiasan tubuh, (d) obat-obatan tradisional dan lain-lain.

Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 2002: 19) fungsi folklor terutama folklor lisan atau sebagian lisan masih menarik dan penting bagi ilmu masyarakat dan psikologi dalam rangka melaksanakan pembangunan bangsa. Fungsi-sungsi yang dimaksud yakni: (1) sebagai system proyeksi (projective system); (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan anak (pedagogical device); dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

### **1.5.2 Tradisi Lisan**

Tradisi lisan adalah wacana yang disampaikan melalui teks-teks lisan dan non-lisan, yang disampaikan secara turun temurun dan didalamnya terdapat pesan-pesan yang disampaikan. Menurut Pudentia (2007:27) tradisi lisan adalah segala wacana yang diucapkan atau disampaikan secara turun temurun meliputi yang lisan dan yang beraksara yang disampaikan secara lisan. Tradisi lisan dengan tradisi dan adat istiadat masyarakat merupakan asset budaya yang penting dan berharga yang layak untuk dikaji dan dilestarikan karena tradisi

lisan merupakan kekuatan kultural dalam pembentukan dan identitas karakter bangsa. Menurut Taum (2011:64) tradisi lisan disejajarkan maknanya dengan folklor, tetapi menurut masing-masing ahlinya di anggap berbeda. Ahli tradisi lisan tidak mau memberi istilah tradisi lisan pada bidangnya. Sementara itu juga ada istilah sastra lisan, sastra lisan sendiri bagian dari tradisi lisan yang berupa pertunjukan dan lebih mengutamakan teksnya.

### **1.6 Metode dan Teknik Penelitian**

Menurut Endraswara (2009: 99) dokumentasi dan pengarsipan menjadi tugas awal peneliti. Peneliti folklor yang tekun, akan mendokumentasikan dan mengarsipkan seluruh aktivitas, dari surat-surat sampai data. Peneliti folklor sebelum abad komputer, memang masalah ini masih sering dilakukan dengan sistem kartu. Namun, era sekarang sistem ini tidak lazim lagi. Dengan sistem komputer, audio visual, HP dan sarana lain dokumentasi dan arsip folklor cukup meyakinkan.

Dokumentasi dan pengarsipan oleh peneliti akan membantu dalam analisis. Peneliti akan mudah membuka file folklor, setelah berbagai hal di urutkan secara alpabetis, atau dibuat urutan perkasus. Bahkan bagi peneliti profesional, petugas dokumenter dan pengarsipan telah dilakukan oleh petugas khusus. Jika dicermati, informasi yang dipaparkan Danandjaja (1997) telah cukup menerangi dokumentasi dan pengarsipan folklor di tanah air. Hanya memang belum ada lembaga pusat dokumentasi folklor di negeri ini. Namun, setidaknya dengan lembaga pemerintahan telah ada kepedulian dalam dokumentasi dan pengarsipan sementara.

Penggolongan item-item folklor yang telah dikumpulkan untuk pengarsipan. Dapat dilakukan berdasarkan klasifikasi genre-genre folklor. Berdasarkan Jan Harold Brunvand dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar: folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan (Danandjaja, 2002: 206).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian pendekatan folklore. Penelitian pendekatan folklore ini terdiri dari tiga tahapan, yakni: pengumpulan, penggolongan (pengklasifikasian) dan penganalisisan. Menurut danandjaja (2001: 193) ada tiga tahap yang harus dilalui oleh seorang peneliti di tempat jika hendak berhasil dalam usahanya tiga tahap itu ialah: (1) tahap pra penelitian ditempat, (2) tahap penelitian ditempat yang sesungguhnya dan (3) cara pembuatan naskah folklore bagi pengarsipan

#### **1.6.1 Tahap prapenelitian ditempat**

Yang penulis lakukan ialah mencari tempat penelitian, mencari informan yang tau proses tradisi perayaan sunat yaitu orang yang paham tentang tradisi ini, setelah itu mencari jadwal kapan bisa diwawancarai.

#### **1.6.2 Tahap penelitian ditempat sesungguhnya**

Yang penulis lakukan adalah merekam dan mendokumentasikan proses wawancara dengan narasumber.

#### **1.6.3 Cara pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan**

Yaitu dengan cara memperbanyak atau mendalami salah satu kearifan local Minangkabau, salah satunya membuat menjadi skripsi.

Cara yang digunakan untuk mendapatkan bahan folklore ditempat adalah wawancara dan pengamatan. Danandjaja (2001: 195-197). Bentuk wawancara ada dua, yakni: wawancara terarah (directed) dan yang tidak terarah (nondirected). Wawancara terarah adalah dimana peneliti menanyakan kepada informan hal-hal yang telah disiapkan sebelumnya, wawancara tidak terarah adalah wawancara yang bersifat bebas santai dan memberi informan kesempatan sebesar-besarnya untuk memberikan keterangan yang dinyatakan. Sedangkan pengamatan adalah cara melihat suatu kejadian dari luar sampai kedalam dan melukiskan secara tepat seperti apa yang kita lihat.

Ada tiga cara yang digunakan untuk pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- Seleksi data yang telah terkumpul diseleksi sedemikian rupa. Penulis mengambil data yang berhubungan dengan objek, yaitu data yang memberikan informasi mengenai proses ataupun nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi perayaan sunat di Kenagarian Andaleh serta penulis membuang data yang tidak mendukung objek atau tidak berhubungan dengan objek.
- Transkripsi setelah melakukan seleksi data, maka Langkah penulis selanjutnya adalah transkripsi. Transkripsi adalah Langkah untuk mengubah data lisan ke tulis. Data lisan itu belum dapat diolah sebelum di transkrip ke bentuk tulis. Dalam hal ini pengubah bentuk lisan ke tulis sebaiknya taat asas. Artinya peneliti tidak dibenarkan mengubah satu huruf pun atau satu kata pun (Endaswara, 2009 : 227). Data yang diperoleh melalui wawancara

merupakan data asli sesuai dengan bahasa daerah informan yang kemudian di transkripsi kan berupa tulisan. Didalam penelitian ini penulis melakukan transkripsi perdata.

- Penerjemahan Langkah selanjutnya setelah transkripsi adalah penerjemahan data kedalam Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan terjemahan kata demi kata.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang terdapat dalam rancangan penelitian ini terdiri dari bab I : pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, sistematika penulisan. Bab II berisi gambaran umum Kenagarian Andaleh Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar, meliputi sejarah Nagari Andaleh, letak geografis, system perekonomian, Pendidikan, agama dan kepercayaan. Bab III membahas tentang proses perayaan sunat dimulai dari awal sampai akhir yang terkandung dalam proses tradisi perayaan tersebut. BAB IV Kesimpulan dan saran.

